

PENINGKATAN KEMAMPUAN MENGENAL LAMBANG BILANGAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MENCARI PASANGAN DI KELOMPOK A TK NASIONAL SAMIRONO DEPOK SLEMAN

IMPROVING THE ABILITY TO IDENTIFYING THE NUMBERS BY MAKE A MATCH IN TK SAMIRONO DEPOK SLEMAN

Oleh: Nofiyana Astifani Saputri, paud/pgpaud
nofiyana91@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan di kelompok A TK Nasional Samirono Depok Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan. Pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan dengan permainan mencari pasangan dari bendera yang bergambar kumpulan benda-benda dan bendera yang bertuliskan lambang bilangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan. Setelah dilaksanakan tindakan Siklus I, kemampuan anak mengenal lambang bilangan meningkat dengan persentase 59,88% pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH) dan setelah Siklus II mencapai indikator keberhasilan sebesar 83,33% pada kriteria berkembang sangat baik (BSB).

Kata kunci: *kemampuan mengenal lambang bilangan, pembelajaran kooperatif, tipe mencari pasangan*

Abstract

This study aims to improve the ability to identifying numbers using cooperative learning in group A Nasional Samirono Depok Sleman. This research using classroom action research with two cycles. The data collection methods was observation. The data analysis technique were descriptive quantitative and qualitative. The results showed that the children's ability to identifying numbers increased with a cooperative learning type make a match. Make a match of cooperative learning with the game looking for a partner of a flag with a picture of objects and flags bearing the numbers. The children ability to identifying numbers increased 59,88% at the developing criteria after cycle 1 and reached the expectations criteria at 83,33%.

Keywords: identifying numbers, cooperative learning, make a match

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Pasal I, No 1 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan pendidikan yang bertujuan untuk menstimulasi

dan mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak, meliputi perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, nilai agama dan moral. Salah satu aspek perkembangan yang penting dalam perkembangan diri anak yaitu aspek perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif menggambarkan bagaimana pikiran anak berkembang dan berfungsi sehingga dapat berpikir (Slamet Suyanto, 2005: 53).

Piaget (Santrock, 2007: 246) mengungkapkan bahwa tahapan perkembangan kognitif ada empat tahap, yaitu: tahap sensorimotor (usia 0-2 tahun), tahap

praoperasional (2-7 tahun), tahap operasional konkrit (7-11 tahun), dan tahap operasional formal (11-18 tahun). Secara umum semakin tinggi tingkat kognitif seseorang semakin teratur cara berpikirnya. Seorang pendidik diharapkan didapat memahami tahap-tahap perkembangan peserta didik serta memberikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan tersebut.

Menurut Slamet Suyanto (2005: 55), pada usia 4-5 tahun anak mulai menunjukkan proses berpikir yang lebih jelas, mengenali beberapa simbol dan tanda termasuk bahasa dan gambar. Anak menunjukkan kemampuan melakukan permainan simbolis. Kecerdasan bagi anak usia dini sangat penting karena dalam keterampilan berpikir dan logika mengingat matematika atau berhitung selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sofia Hartati (2005: 21) mengemukakan karakteristik anak TK usia 4-5 tahun terutama dalam aspek intelektual anak adalah mengenal bilangan dan menghubungkan konsep dengan lambang bilangan, sehingga perlu adanya suatu pengenalan konsep matematika sejak usia dini.

Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak pada kelompok usia 4-5 tahun tentang konsep bilangan, lambang bilangan, dan huruf adalah anak dapat membilang banyak benda. Melihat karakteristik anak TK usia 4-5 tahun tersebut, pengenalan konsep matematika pada awal masa sekolah ditekankan pada pengenalan lambang bilangan. Bilangan adalah konsep matematika yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak, karena akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika selanjutnya di jenjang pendidikan formal berikutnya. Bilangan adalah suatu obyek matematika yang sifatnya abstrak dan termasuk ke dalam unsur yang tidak di definisikan (*underfined term*). Untuk menyatakan suatu bilangan dinotasikan dengan lambang bilangan yang disebut angka tetapi tidak setiap lambang yang menyatakan bilangan disebut angka (Sudaryanti, 2008: 1).

Sejalan dengan hal tersebut, pada prasekolah tidak ada pembelajaran bidang studi seperti di SD. Akan tetapi guru paud perlu mengajarkan materi bidang matematika dalam mengenalkan lambang bilangan. Para pendidik sering sekali mengajarkan matematika dengan memberikan soal di papan tulis atau memberikan Lembar Kerja Anak (LKA) pada anak. Guru harus memberikan cara yang sesuai dalam mengenalkan lambang bilangan pada anak. Media atau metode yang menarik yang harus diberikan pada anak sehingga pembelajaran menjadi menyenangkan, tidak cepat bosan, sehingga keaktifan anak tercipta dengan sendirinya.

Salah satu upaya yang dilakukan guru yaitu menggunakan media pembelajaran atau pembelajaran sambil bermain, pembelajaran anak usia dini hakikatnya adalah permainan, bahwa bermain adalah belajar, dimana bermain merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan berulang-ulang dan menimbulkan rasa puas dan senang pada anak, dengan bermain sebagai sarana bersosial, anak mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan perasaan dan menemukan sarana pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada kelompok A TK Nasional Samirano, Perkembangan kognitif anak belum berkembang secara optimal. Sebagian besar anak belum memahami tentang lambang bilangan. Anak masih merasa kebingungan ketika diminta menyebutkan beberapa lambang bilangan yang ditunjukkan guru. Ketika guru meminta anak untuk menyebutkan tentang lambang bilangan, misalnya guru menggambar 2 gambar buah apel di papan tulis, anak masih meminta bantuan kepada guru tentang apa yang harus anak tulis di papan tulis, lambang bilangan 6 dan 9 terdapat anak masih merasa kesulitan dalam membedakan. Saat kegiatan pembelajaran menghubungkan benda dengan lambang bilangan masih banyak anak yang belum bisa menghubungkan dan memasangkannya, hal tersebut terlihat dari 18 anak, hanya 8 anak yang dapat menghubungkan dan memasangkan dengan lambang bilangannya secara benar dan 10 anak lainnya merasa kesulitan.

Proses belajar dalam bilangan pada anak usia 4-5 tahun di Kelompok A TK Nasional Samirono kurang menyenangkan dan kurang menarik perhatian sehingga anak mudah bosan dan kurang begitu memahami. Pendidik sering kali mengenalkan bilangan dengan menjelaskan lambang bilangan dengan cara menuliskan lambang bilangan tersebut di papan tulis kemudian pendidik membacakannya, setelah itu anak diminta untuk menirukan pendidik. Setelah anak menirukan pengucapan lambang bilangan yang telah dicontohkan oleh pendidik, kemudian pendidik memberikan tugas untuk menebalkan angka-angka pada Lembar Kerja Anak (LKA). Proses pembelajaran yang seperti ini masih didominasi oleh pendidik dan kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran membuat anak kurang antusias karena hanya menggunakan LKA dan anak pun kurang aktif dalam pembelajaran.

Dari deskripsi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa anak kelompok A TK Nasional Samirono belum optimal dalam mengenalkan lambang bilangan. Apabila proses pembelajaran itu dibiarkan terus menerus maka dikhawatirkan tujuan pembelajaran tidak tercapai, anak kurang tertarik mengikuti pembelajaran dan cepat bosan. Maka perlu adanya perbaikan pada proses pembelajaran yang mampu melibatkan peran serta anak secara menyeluruh. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan peran serta peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Artz dan Newman (dalam Miftahul Huda, 2011: 32) mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai kelompok kecil pembelajar atau anak yang bekerja dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai tujuan bersama. Metode pembelajaran kooperatif lebih identik pada proses belajar kelompok bukan belajar secara individual.

Tipe mencari pasangan (*make a match*) merupakan salah satu bentuk pembelajaran kooperatif dilakukan dengan menggunakan papan yang bergambar kumpulan benda-benda dan papan yang bertuliskan lambang bilangan. Anak yang membawa benda yang bergambar mencari pasangannya yaitu anak yang membawa papan

yang bertuliskan lambang bilangan. Mencari pasangan ini dapat membantu anak untuk aktif dalam pembelajaran. Selain itu, guru dapat memantau anak yang aktif, pasif, dan siswa yang sudah mampu mengenal bilangan.

Tipe mencari pasangan (*make a match*) dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, menumbuhkan keaktifan siswa, dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa akan bersemangat belajar. Keunggulan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan yaitu anak didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini juga dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik, dan untuk anak Taman Kanak-kanak teknik pembelajaran ini dapat mengajarkan anak tentang cara berkomunikasi dan matematika secara tidak langsung.

Guru memasukkan unsur-unsur edukatif dalam kegiatan bermain tersebut, sehingga anak secara tidak sadar telah belajar berbagai hal (Slamet Suyanto, 2005: 9). Kegiatan mencari pasangan dalam mengenal lambang bilangan pada proses pembelajaran ini diharapkan dapat membuat anak senang karena pada dasarnya kegiatan ini dikemas seperti sebuah permainan. Anak tidak akan merasa seperti belajar, padahal secara tidak langsung mereka belajar mengenal bilangan itu sendiri.

Dari masalah di atas perlu dibahas dan dikaji secara ilmiah melalui suatu penelitian tindakan kelas. Atas dasar itulah penulis mengadakan penelitian ini dengan mengambil judul “Peningkatan Kemampuan Mengenal Bilangan melalui pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan dikelompok A TK Nasional Samirono Depok Sleman”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Daryanto (2011: 3), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan upaya pemecahan masalah dan

peningkatan kualitas pembelajaran. PTK merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di kelasnya.

Setting Penelitian

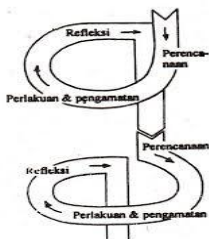
Penelitian ini dilakukan di kelompok A TK Nasional Samirano, Caturtunggal, Depok, Sleman. Waktu pelaksanaan tindakan pada bulan Januari- Maret tahun ajaran 2015/2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan TK Nasional Samirano yang terletak di Pedukuhan Samirano, Catur Tunggal, Depok, Sleman. Subjek penelitian ini adalah murid kelompok A TK Nasional Samirano yang berjumlah 18 anak. Usia anak kelompok A TK Nasional Samirano rentang 4-5 tahun. Sedangkan objek penelitian adalah kemampuan mengenal lambang bilangan anak usia 4-5 tahun melalui model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan *make a match* di kelompok A TK Nasional Samirano.

Model Penelitian

Model penelitian pada penelitian ini adalah model Kemmis dan Taggart. Dalam perencanaan Kemmis menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dengan rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, perencanaan kembali merupakan dasar untuk suatu anggar-ancang pemecahan permasalahan.



Gambar 1. Model Penelitian Spiral Kemmis dan Taggart. (Suharsimi Arikunto, 2015: 84).

Keterangan:

Siklus I:	Siklus II:
Perencanaan I	Revisi Perencanaan I
Tindakan	Tindakan
Observasi	Observasi
Refleksi	Refleksi

Dengan menggunakan model ini apabila pelaksanaan tindakan awal (Siklus I) terdapat kekurangan perencanaan dan pelaksanaan tindakan dapat dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya sampai target tercapai.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan model observasi menggunakan *checklist* dan di buktikan dengan dokumentasi berupa foto-foto gambar kegiatan saat penelitian.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu lembar observasi berupa catatan tentang kemandirian anak dalam proses pembelajaran. Pencatatan dan pengambilan data dilakukan dalam kegiatan satu hari mulai anak datang ke sekolah hingga pulang menggunakan daftar *checklist* dengan deskripsi kemampuan yang diharapkan dari anak. Kisi-kisi instrumen untuk mengungkap kemandirian anak diterapkan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Anak Mengenal Lambang Bilangan

Variabel	Indikator	Deskriptor	Skor
Kognitif	Mengurutkan lambang bilangan 1-10	Anak dapat mengurutkan lambang bilangan 1-4 dengan benar.	1
		Anak dapat mengurutkan lambang bilangan 1-7 dengan benar.	2
		Anak dapat mengurutkan lambang bilangan 1-10 dengan benar.	3
	Menunjuk lambang bilangan 1-10	Anak dapat menunjuk lambang bilangan 1-4 dengan benar.	1
		Anak dapat menunjuk lambang bilangan 1-7 dengan benar.	2
		Anak dapat menunjuk lambang bilangan 1-10	3
	Memasang-lambang bilangan dengan	Anak dapat memasang lambang bilangan dengan benda-benda 1-4 dengan benar.	1

	benda-benda 1-10 (anak tidak disuruh menulis)	Anak dapat memasang lambang bilangan dengan benda-benda 1-7 dengan benar.	2
		Anak dapat memasang lambang bilangan dengan benda-benda 1-10 dengan benar.	3

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Adapun rumus yang digunakan untuk mencari persentase dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Angka Presentase

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N : Jumlah Responden (anak)

Hasil yang diperoleh dari perhitungan kemudian diinterpretasikan dalam empat tingkatan. Kriteria berupa persentase kesesuaian yaitu:

1. Kesesuaian kriteria (%) : 0-25 = Belum Berkembang (BB)
2. Kesesuaian kriteria (%) : 26-50 = Mulai Berkembang (BM)
3. Kesesuaian kriteria (%) : 51-75 = Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
4. Kesesuaian kriteria (%) : 76-100 = Berkembang Sangat Baik (BSB)

Indikator Keberhasilan

Penelitian ini memiliki indikator keberhasilan apabila kriteria untuk mengukur tingkat pencapaian mengenal bilangan pada anak melalui metode pembelajaran kooperatif mencari pasangan dikatakan berhasil apabila nilai anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik mencapai $\geq 80\%$ dari jumlah anak dikelompok A TK Nasional Samirono.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dilihat dari peningkatan kemampuan anak dalam mengenal

lambang bilangan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan yaitu pada saat observasi dan setelah dilakukan tindakan siklus I dan Siklus II yang mengalami peningkatan itu semua dapat dilihat pada tabel rekapulasi hasil penelitian

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Kemandirian Anak Sebelum Tindakan, Pasca Siklus I, dan Pasca Siklus II

Komponen	Kemampuan mengenal lambang bilangan		
	Pra Tindakan	Siklus I	Siklus II
Rata-rata persentase anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB)	44,44%	59,88%	83,33%

Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil observasi kemampuan mengenal lambang bilangan anak pada pratindakan mencapai rata-rata persentase pada kriteria berkembang sangat baik 44,44% (8 anak), meningkat pada Siklus I dengan persentase 59,88% (10 anak) yang termasuk dalam kriteria berkembang sesuai harapan dan persentase pada Siklus II menunjukkan peningkatan yaitu 83,33% (15 anak). Berdasarkan perolehan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan anak kelompok A di TK Nasional Samirono mengalami peningkatan mencapai indikator yang diinginkan yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik. Oleh karena itu peneliti menganggap hasil dari Siklus II ini telah sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Maka penelitian diulang telah berhasil maka penelitian dihentikan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Kemampuan mengenal lambang bilangan adalah konsep matematika yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak. Kemampuan mengenal lambang bilangan akan menjadi dasar bagi penguasaan konsep-konsep matematika di jenjang formal berikutnya (Sudaryanti 2006: 1). Berdasarkan hasil observasi pada tahap Pra Tindakan kemampuan mengenal lambang

bilangan pada anak Kelompok A di TK Nasional Samirono Depok Sleman masih kurang dibuktikan dengan 10 dari 18 anak masih kesulitan dalam mengenal lambang bilangan. Dikarenakan kegiatan pembelajaran mengenal lambang bilangan kurang begitu menarik karena hanya menggunakan media LKA ataupun media papan tulis. Terbatas dan kurang bervariasi dalam penggunaan media pembelajaran ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung membuat anak menjadi bosan dan kurang fokus ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan masalah tersebut kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak masih perlu ditingkatkan.

Oleh karena itu, diperlukan kegiatan pembelajaran ataupun permainan yang menyenangkan dan dapat menarik minat anak dalam kegiatan pembelajaran mengenal lambang bilangan yaitu pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan karena metode ini seperti bermain sambil belajar. Hal ini sesuai pendapat Yudha M. Saputra & Rudyanto (2005: 69-70) yang mengatakan bahwa teknik ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Khusus anak TK, teknik belajar mengajar mencari pasangan dapat dirancang dalam suasana bermain sambil anak itu belajar sesuatu.

Media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan adalah papan bergambar dan papan angka. Pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan menggunakan papan bergambar dan papan angka bertuliskan lambang bilangan 1-10 yang dirancang untuk meningkatkan aspek perkembangan kognitif anak terutama dalam kemampuan mengenal lambang bilangan. Hal itu sesuai dengan pendapat Mayke Sugianto dalam Cucu Eliyawati (2005: 62), bahwa alat permainan edukatif (APE) berkaitan dengan alat permainan untuk anak usia dini yaitu alat permainan yang dirancang untuk tujuan meningkatkan aspek-aspek perkembangan anak usia dini. Adapun aspek-aspek yang dapat dikembangkan adalah aspek fisik (motorik halus dan kasar), emosi, sosial, bahasa, kognitif, dan moral.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan pada anak Kelompok A di TK Nasional Samirono Depok Sleman. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari adanya peningkatan persentase pada tahap Pra Tindakan dan setelah dilakukan tindakan kelas. Hasil observasi pada Pra Tindakan menunjukkan bahwa persentase rata-rata kemampuan mengenal lambang bilangan anak adalah 44,44% (8 anak) yang berada dalam kriteria mulai berkembang dan setelah adanya tindakan Siklus I persentase rata-rata kemampuan mengenal lambang bilangan anak meningkat menjadi 59,88% (10 anak) yang berada pada kriteria berkembang sesuai harapan dan pada siklus II menjadi 83,33% (15 anak) yang berada pada kriteria berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian pada Siklus I terlihat anak sudah lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran mengenal lambang bilangan. Sebab pembelajaran tersebut menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan yang menyenangkan dan dapat merangsang anak untuk terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan tersebut. Pada dasarnya pembelajaran di TK tidak terlepas dari kegiatan bermain yang menyenangkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Slamet Suyanto (2005: 26) bahwa pembelajaran di TK harus menerapkan esensi bermain yang meliputi perasaan menyenangkan, merdeka, bebas, memilih, dan merangsang anak terlibat aktif.

Pada saat pelaksanaan tindakan Siklus I suasana kelas masih kurang kondusif dan sebagian anak belum fokus ketika mengikuti pembelajaran mengenal lambang bilangan melalui kegiatan pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan. Hal ini disebabkan anak belum paham cara permainan mencari pasangan yang dijelaskan oleh guru. Pada Siklus II peneliti melakukan inovasi pada kegiatan pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan sehingga tahapan-tahapan kemampuan mengenal lambang bilangan anak dapat dicapai anak yaitu dengan

merubah media papan angka dan gambar menjadi berwarna dan menjelaskan cara permainan mencari pasangan kepada anak dengan bahasa yang mudah dipahami oleh anak.

Kriteria anak yang mampu didalam mengenal lambang bilangan sudah mampu dapat dilihat ketika melakukan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan, anak mampu didalam memasang lambang bilangan dengan benda-benda 1-10, menunjukan lambang bilangan 1-10 dan mengurutkan lambang bilangan 1-10. Pada pelaksanaan Siklus I menunjukan persentase rata-rata 59,88% (10 anak) yang termasuk pada kriteria berkembang sesuai harapan (BSH). Pada Siklus II persentase rata-rata meningkat menjadi 83,33% (15 anak) yang termasuk dalam kriteria berkembang sangat baik (BSH).

Dari hasil yang diperoleh pada Siklus II dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan anak meningkat, sehingga indikator keberhasilan sebesar $\geq 80\%$ telah tercapai. Oleh karena itu, penelitian dirasa cukup, sehingga dihentikan pada Siklus II. Penelitian ini telah membuktikan bahwa kegiatan pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan dapat meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan anak kelompok A TK Nasional Samirono Depok Sleman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kemampuan mengenal lambang bilangan anak kelompok A TK Nasional Samirono Depok Sleman dapat ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan yang dialami anak pada saat sebelum dilakukan tindakan dan setelah dilakukan tindakan yaitu Siklus I dan Siklus II.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan sehingga bisa meningkatkan kemampuan mengenal lambang bilangan yaitu guru menyiapkan media yaitu menggunakan papan

gambar dan papan angka setelah itu guru mendemonstrasikan kegiatan pembelajaran menggunakan papan gambar, papan angka dan memberikan contoh serta peraturan permainan. Permainan dilakukan dengan guru membagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok pemegang papan gambar dan kelompok pemegang papan angka, setelah itu anak mencari pasangan yang mempunyai papan yang cocok dengan papan yang dia pegang pada kelompok lawannya. Misalnya, pemegang papan yang bergambar 2 dokter berpasangan dengan pemegang papan bertuliskan lambang bilangan 2, atau pemegang papan yang bergambar 5 polisi berpasangan dengan pemegang papan angka bertulisan 5.

Peningkatan terjadi pada setiap pertemuan dari pra tindakan, Siklus I dan Siklus II. Hal ini dapat dilihat dari kondisi awal kemampuan mengenal lambang bilangan anak di kelompok A TK Nasional Samirono sebagian besar terdapat pada kriteria mulai berkembang sangat baik yaitu pada persentase rata-rata kelas 44,44% (8 anak) yang mana masih banyak anak yang belum paham tentang lambang bilangan. Setelah dilaksanakan tindakan Siklus I, kemampuan mengenal lambang bilangan anak berada pada kriteria berkembang sangat baik sebesar 59,88% (10 anak) pada persentase rata-rata kelas dan mencapai persentase indikator keberhasilan setelah dilakukan penelitian pada Siklus II persentase rata-rata kelas anak yang berada pada kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi sebesar 83,33% (15 anak). Karena persentase rata-rata siklus II telah mencapai 83,33% (15 anak) artinya telah mencapai indikator yang diinginkan yaitu lebih dari 80% sehingga penelitian ini dianggap telah berhasil.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut: 1) Guru sebaiknya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan pada saat pengenalan lambang bilangan pada anak; 2) Guru sebaiknya melakukan pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan diluar kelas atau diruangan yang luas agar anak bias bergerak

dengan bebas; 3) Sekolah dapat menyediakan sarana dan prasarana dalam pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan; 4) Kepala sekolah harus mendukung dan mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan di dalam pembelajaran mengenal lambang bilangan; 5) Peneliti selanjutnya dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe mencari pasangan pada kemampuan lain seperti bahasa, sosial, dll

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Susanto. (2011). *Perkembangan anak usia dini pengantar dalam berbagai aspeknya*. Jakarta: Gramedia.

Anita Lie. (2005). *cooperative learning*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Cucu Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan pengembangan sumber belajar untuk anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Miftahul Huda (2011). *Cooperative learning; metode, teknik, struktur, dan model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ramli. (2005). *Pendampingan perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Depdiknas.

Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi ke 5 Jilid 1. Diterjemahkan oleh: Achmad Chusairi, S.Psi dan Drs. Juda Damanik, M.S.W. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.

Santrock, John W. (2007). *Perkembangan anak*. Edisi Kesebelas, Jilid 1. Diterjemahkan oleh: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.

Slamet Suyanto. (2005). *Dasar-dasar PAUD*. Yogyakarta: Hikayat.

_____. (2005). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

_____. (2005). *Pembelajaran untuk Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sofia Hartati. (2005). *Perkembangan belajar pada anak usia dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sudaryanti. (2006). *Pengenalan matematika untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Suharsimi Arikunto. (2015). *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yudha M Saputra & Rudyanto. (2005). *Pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan keterampilan anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan, dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.